
**The Concept of Syifa in the Qur'an
(Comparative Study of Tafsir Al Ibriz and Tafsir Al Azhar)**

**Konsep Syifa Dalam Al Qur'an
(Studi Komparatif Tafsir Al Ibriz dan Tafsir Al Azhar)**

Nur Imam Akhmad Yani
nurimam470@gmail.com
Pondok Al Manshuriyah Pematang

Qomariyah
qomariyah@iainpekaongan.ac.id
UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstract

The purpose of this study is to find out how to compare the interpretations of KH Bisri Mustofa and KH Malik Karim Amrullah in the Qur'an, and how to analyze the concept of Syifa in the Qur'an with different views according to KH Bisri Mustofa and KH Malik Karim Amrullah. This research is a type of literature research and the approach used is a qualitative approach. The data collection method used in this study was to find the word Syifa in the Qur'an which was described in the book of Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa and Tafsir Al-Azhar by KH Malik Karim Amrullah.

And analyze it between the two Tafsir opinions. The data analysis method used by the researcher was by means of muqoron adjusting the results of the study with the theory that had been described and then the data was analyzed. Based on the results of the analysis of the concept of Syifa in the Qur'an based on two different points of view, namely the Tafsir Al-Azhar by KH Abdul Malik Karim Amrullah and Tafsir Al-Ibriz by KH Bisri Mustofa. In Tafsir Al-Azhar it is more inclined to modern Sufism while in Tafsir Al-Ibriz understands the concept of Syifa by connecting to local wisdom.

Keyword: Syifa, Tafsir, Al-Ibriz, Al-Azhar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komparasi penafsiran K.H Bisri Mustofa dan K.H Malik Karim Amrullah dalam Al-Qur'an, serta bagaimana analisis konsep *Syifa* di dalam Al-Qur'an dengan berbeda pandangan menurut K.H Bisri Mustofa dan K.H Malik Karim Amrullah. Penelitian ini termasuk penelitian jenis kepustakaan dan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mencari kata *Syifa* dalam Al-Qur'an yang dijelaskan didalam kitab Tafsir Al-Ibriz karya K.H Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Azhar karya K.H Malik Karim Amrullah.

Selain itu, juga menganalisisnya antara kedua pendapat Tafsir tersebut. Metode Analisis data yang digunakan peneliti dengan cara muqoron menyesuaikan hasil penelitian dengan teori yang sudah dipaparkan kemudian data tersebut dianalisis. Berdasarkan hasil analisis konsep *Syifa* didalam Al-Qur'an berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda yaitu pada Tafsir Al-Azhar karya K.H Abdul Malik Karim Amrullah dan Tafsir Al-Ibriz Karya K.H Bisri Mustofa. Hasil dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar lebih condong kepada tasawuf moderen sedangkan pada Tafsir Al-Ibriz memahami konsep *Syifa* dengan menghubungkan kepada kearifan lokal.

Kata kunci: Syifa, Tafsir, Al-Ibriz, Al-Azhar

A. PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim didunia. Agar semua pesan pesan yang ada didalamnya baik yang tersurat maupun yang tersirat dapat di pahami. Salah satu sifat Al-Qur'an yaitu syifa (obat), yang mana syifa itu sendiri ditunjukkan untuk lahiriah dan batiniah. Sehingga tidak hanya mengobati penyakit hati, melainkan mengobati seluruh penyakit lahiriah yang bersumber dari hati manusia.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah ketika fungsi Al-Qur'an seagai Syifa dihadapkan dengan permasalahan kontemporer. Banyak sekali penyakit penyakit yang bermunculan yang dianggap sebagai sebuah penyakit yang sangat ganas seperti kangker, virus, tumor dan lain sebagainya, sehingga terkadang manusia melupakan bahwa Allah yang menentukan kematian seseorang. Dengan demikian fungsi Al-Qur'an sebagai Syifa masih juga dipertanyakan, selain mengobati penyakit hati apakah Al-Qur'an juga memiliki peranan dalam menyembuhkan penyakit jasmani.

Sebagaimana tulisan (Hikmah, 2010) Penyakit bathiniyah atau spiritual ini sangat sulit untuk disembuhkan atau diobati; karena ia sangat tersembunyi di dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, tanpa ada pertolongan dan petunjuk serta bimbingan dari Allah swt, Rasul-Nya Muhammad saw, Malaikat Jibril dan hamba-hamba-Nya yang hak, maka penyakit itu tidak akan pernah dapat disembuhkan dengan mudah. Al-Qur'an menyebutkan kata Syifa sebanyak 6 kali menurut didalam kitab Mu'jam Al Muhfaroz diantaranya yaitu: Surat At-Taubah ayat 14, Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Fushilat ayat 44 dan Surat Asy-Syu'ara ayat 80. Lima di antaranya tergolong ayat Makkyiah dan satu lainnya tergolong ayat Madaniyah. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji Konsep Syifa Dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz) (Aswadi, n.d.). penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqaran* atau metode tafsir komparatif dan pendekatan tasawuf. Metode dan pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam pembahasan tafsir.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Syifa*

Syifa menurut etimologi yaitu susunan huruf yang terdiri dari Syin-fa dan huruf mu'tal (ش - ف - والحرف المعتل) yang menunjukkan arti mengungguli. Kata ini disebut *Syifa* karena dapat mengalahkan penyakit atau mengunggulinya (Hakim, n.d.). *Huruf mu'tal* pada arti dalam penggunaannya adalah sangat berpengaruh dalam cakupan maknanya. Oleh karena itu

Ibnu Manzur membedakannya menjadi dua bagian. Pertama, kata itu tersusun dari huruf (ش - ف - ئ) dan kemudian berubah menjadi (شَفَى - شَفَا) dalam pengertian obat yang terpopuler, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Kedua, kata tersebut tersusun dari huruf (ش - ف - و) yang kemudian menjadi bentuk kata (شَفَا) *syafa* yang menunjukkan arti pinggir, tepi, melebihi batas, atau sesuatu yang diambang kehancuran. Dalam kamus *Al-Munawwir*, *Syifa* itu diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan, atau obat. *Syifa* dalam kamus *al-munjid fi al-lughah wa al-A'lam* antara lain diartikan sebagai obat dan kesembuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa definisi *syifa* itu penyembuhan dari penyakit. Penyembuhan yang menjadi usaha bagi manusia ketika membersihkan dirinya dari berbagai gangguan dan kesulitan lahiriah maupun batiniah (Munawir, 2007)

2. Macam macam Penyakit

Menurut Nurul hikmah dalam karyanya bahwa Sasaran atau yang menjadi obyek fokus penyembuhan, perawatan, dan pengobatan dari *syifa* ini adalah manusia secara utuh, yakni yang berkaitan atau menyangkut dengan gangguan pada berikut ini (Hikmah, 2010) :

1) Mental

Mental yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan, atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar. bahkan gangguan mental tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang halal dan haram, yang bermanfaat dan yang bermudharat serta antara yang hak dan yang bathil. Sebagaiman firman Allah swt dalam surat QS. Al-Baqarah: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. al-Baqarah: 44)

2) Spiritual

Spiritual yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan dan menyangkut nilai-nilai Transendental: seperti syirik, nifaq, fasiq dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibabnya alam ruh, alam malaikat dan alam ghaib, semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah. sebagaimana dalam firmanNya

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An-Nisa: 48)

3) Moral

Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian; atau watak yang terjabarkan dalam bentuk: berfikir, berbicara, bertingkah laku dan sebagainya sebagai ekspresi jiwa. Untuk menyembuhkan penyakit-penyakit

itulah Rasul segera diutus oleh Allah swt untuk kedunia ini. Perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-geriknya merupakan sebagai suatu keteladanan dan contoh yang baik dan benar bagi diri seorang manusia. Oleh karena itulah Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab: 21)*

3. Analisis Penafsiran *Syifa* Menurut K.H Bisri Mustofa dan K.H Abdul Malik Karim Amrullah

Dalam Al Qur'an kata *Syifa* disebutkan sebanyak 6 kali menurut kitab Mu'jam Al Muhfaroz diantaranya yaitu: Surat At-Taubah ayat 14, Surat Yunus ayat 57, Surat An-Nahl ayat 69, Surat Al-Isra ayat 82, Surat Fushilat ayat 44 dan Surat Asy-Syu'ara ayat 80. Lima di antaranya tergolong ayat *Makkyiah* dan satu lainnya tergolong ayat *Madaniyah*

1) Surat At-Taubah ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزَّهُمْ وَيُنصِرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantara) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman*”.

Menurut Hamka (Hamka, 2005) dalam tafsirnya ayat tersebut itu dalam memerangi dan menghukum pengkhianatan musyrikin itu, janganlah kamu takut kepada mereka. Mentang-mentang bilangan mereka banyak atau senjata mereka lengkap, sekali-kali jangan kamu takut. Tempat takut kamu hanya Allah. Allah murka kepada orang pengecut, dan kamu berperang itu adalah melaksanakan apa yang dia perintahkan. Disini kita mendapat gemblengan jiwa mu'min, naluri rasa takut ada pada tiap-tiap manusia, takut mati, takut binasa, dan macam-macam ketakutan yang lain. Ajaran Allah tidaklah membunuh rasa takut, sebab rasa takut adalah bagian dari jiwa. Tetapi Iman dan Tauhid menjuruskan rasa takut itu kepada yang maha Esa! Sehingga kepada yang lain tidak takut lagi. Tidak takut lagi akan mati, sebab kalau mati kita akan bertemu dengan Tuhan, dan amalan kita akan diterima oleh Tuhan, diakui sebagai hambanya yang patuh. Sebab itu maka orang yang beriman, tempat takutnya hanya Allah ((Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, T.t), jilid 8, n.d.)

Dalam ayat ini menaikan tingkat orang beriman itu kepada martabat yang lebih tinggi, bahwasanya mereka memerangi orang musyrik pemungkir janji itu adalah laksana sambungan tangan Tuhan buat menghukum si musyrik. Itulah satu tugas yang suci, apa yang ditakutkan lagi. Mereka telah menjadi *Junud Allah*, tentara Tuhan: “*Dan Dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka.*” Janji Tuhan yang begini pasti membunuh keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa kita pasti menang, sebab kita adalah dipihak benar. Kita pasti menang, sebab kita Tentara Allah, penyambung tangan Allah. Kita pasti menang dan musuh itu pasti kalah, sebab Allah beserta kita. “*Dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman.*” Artinya, rasa kecewa selama ini, rasa tertekan karena jengkel melihat betapa mudahnya musyrikin itu memungkiri janji, sekarang akan terobat, sebab kemenangan

pasti dipihak kita. Mereka pasti akan hancur dan Islam akan jaya (LTD, n.d.)

Menurut Bisri Mustofa *parangan iku wong wong kang pada ngerusak janji, allah taala kang bakal nyiksa wong wong iku. Kanti sebab tangan ira kabeh. Lan allah ta'ala bakal ngina wong wong iku. Lan nulungi marang sira kabeh ngalah ake wong wong iku. Lan allah ta'ala bakal ngalaga ake dadane wong kang pada iman* (Mustofa, n.d.) Perang itu untuk orang yang merusak janji, Allah Ta'ala akan menyiksa orang-orang tersebut. Karena sebab tangan kalian semua, dan Allah Ta'ala akan menghina orang-orang tersebut Dan membantu kita semua mengalahkan orang-orang itu dan Allah Ta'ala akan melindungi dadanya orang yang beriman. Menurut penulis dengan hasil memahami penafsiran keduanya dari pemahaman kedua tokoh tersebut tidak jauh beda dalam memahami Surat At-Taubah ayat 14 bahwa *syifa* dalam ayat ini ialah termasuk dalam kategori Ruhaniyah/non fisik. Karena dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa naluri rasa takut itu ada pada tiap-tiap manusia, seperti halnya takut mati, takut binasa, dan macam-macam ketakutan yang lain. Sebab allah bersama kita. “*Dan Dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman.*” Padahal di dalam ajaran Allah itu tidaklah mengajarkan rasa takut, karena rasa takut itu adalah bagian dari jiwa

2) Surat Yunus ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”

Menurut Hamka, ayat ini telah datang kepada kamu pengajaran dari Tuhan kamu, dan suatu obat bagi apa yang ada dalam dada. Dan petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dalam kebingungan manusia, Tuhan menunjukkan jalan. Tuhan menerangkan bahwa betapapun sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah dia atasi, sebab Tuhan telah memberikan pedoman. Itulah dia kitab Al-Qur'an yang mengandung empat unsur penting di dalam menempuh kehidupan (Hamka, 2005). *Pertama*: Dia berisi pengajaran atau tuntunan, baik dalam pembangunan akhlak atau karakter, sikap hidup ataupun di dalam mengamalkan suatu pekerjaan. Dia adalah pendidikan untuk memperhalus sikap jiwa. Dengan pengajaran Al-Qur'an itu dapatlah kamu, wahai manusia membedakan baik dengan buruk, mana pekerjaan yang diridhoi Allah dan mana yang dikutukinya, mana pula sikap dan pekerjaan yang akan membawa keuntungan zahir dan batin. Dengan terang-terang beberapa ayat Al-Qur'an itu menganjurkan pekerjaan baik, misalnya tolong menolong, hormat menghormati, berkasih sayang, dan bersedekah. Dengan terang-terang pula dia melarang perbuatan jahat, seumpama mencuri harta orang lain, meminum minuman yang merusak akal, berzina, dan memakan harta anak yatim. Maka banyaklah ayat-ayat yang demikian, sebagai tersebut di dalam surat an-Nisa maupun surat al-Isra dan Luqman. Berapa banyak ayat yang menyuruh memegang amanat, memenuhi janji, menghukum dengan adil, menghormati ayah bunda, menghormati guru, semuanya itu adalah pengajaran dan didikan agar baiklah hubungan diantara manusia dengan Allah dan diantara sesama manusia. Nasihat ini langsung datang dari Tuhan, bukan filsafat hasil akal manusia, untuk kebahagiaan hidup hamba Allah pada tiap-tiap waktu dan tempat (Hamka, 2005).

Kedua: Disebutkan bahwa dia adalah suatu obat bagi apa yang ada di dalam dada. Baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa kita Indonesia dan seluruh bahasa didunia ini, diakui orang tentang adanya hati, disebut juga hati sanubari dan hati nurani. Kadang-kadang disebut juga dia jantung. Tetapi yang dimaksud dengan hati itu bukanlah semata-mata segumpal darah atau segumpal daging yang terletak didada sebelah kiri itu, sebagai pusat perjalanan darah yang beredar tiap detik di dalam tubuh kita. Maka yang dimaksud dengan hati dalam pemakaian bahasa itu ialah akal budi ilmu pengetahuan.

Menurut Bisri Mustofa *eling hai para menungsa sira kabeh wis pada ketekanan pitutur saking pangeran ira kabeh, lan dawuh kang kena go tamba ati siro kabeh, lan dawuh pituduh serta rohmat tumarap wong wong mukmin* (Hamka, 2005). Ingat *hai para* manusia, kita semua telah kedatangan petunjuk dari pangeran kita semua, dan ucapan yang dapat menjadi obat untuk hati kita semua, dan ucapan petunjuk serta rahmat untuk orang-orang yang bermukmin. Bisa kita pahami bahwa kata *syifa'* dalam ayat tersebut termasuk *dalam* kategori rohani/ non fisik. Al-Qur'an itu obat bagi yang ada di dalam dada seperti halnya hati, yang dimaksud hati disini bukanlah semata-mata segumpal darah atau segumpal daging yang terletak didada sebelah kiri, akan tetapi yang dimaksud hati disini itu akal budi ilmu pengetahuan, dan perasaan

3) Surat An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Menurut Hamka ayat tersebut yaitu (Hamka, 2005) "padanya ada obat bagi manusia" Banyak lah penyakit yang dapat disembuhkan dengan madu lebah itu, dan diakui khasiatnya baik oleh dukun dukun, atau tabib obat-obatan Timur, atau dokter yang mendapat pendidikan ilmu obat-obatan secara moderen. Ada beberapa penyakit yang dapat diobati dengan madu lebah. Madu lebah itupun tidak samar warnanya dan tidak pula sama rasanya, menurut daerah atau tanah tempat lebah itu bersarang. Disumbawa didapati madu lebah yang agak pait, karena kembang yang disari oleh lebah itu memang pahit. Dan kalau kita banding-bandingkan madu lebah diseluruh dunia ini, maka madu lebah dari tanah arablah yang amat terkenal paling banyak khasiatnya dan lebih pekat dari pada madu dai daerah-daerah lain. Dalam Hadits nabi SAW terdapat kesaksian yang menguatkan bahwa madu itu memang mengandung obat. Banyak penyakit yang dapat disembuhkan oleh madu lebah, namun madu lebah dari tanah arab lebih istimewa dari pada madu lebah negara-negara lain karena kering gersangnya padang pasir itu. Sehingga lebah pun bergulek hebat mencari kembang yang akan disarinya sehingga hasilnya pun luar biasa dari daerah lain.

Sedangkan menurut penafsiran Bisri Mustofa bahwa banjur tawon didawuhi supoyo mangan saking sekabehane warnane woh-wohan. Lan

supoyo nyembah dalane allah Swt saronu lapang. (papang kang ambal-ambal kang ora biso ditekani menungso, biso diombah daning tawon tonpo ngerusak kiwo tengene. Lan senanjan adoh koyo opo, tawon biso bali marang sarange) saking wetenge tawon tawon iku, biso metu omben omben (yaiku madu) kang bedo bedo warnane, ono kang putih, kuning lan abang, madu mau ngandung obat kanggo tambane menungsa, saktermene mengkunu iku cukup kanggo tanda ayat kekuasaane allah ta'ala tumerep kaum kang gelem mikir (Mustofa, n.d.)

Sebagai mana yang diketahui madu adalah sesuatu yang keluar dari perut lebah yang mempunyai warna bermacam macam. Adapun penyebutan istilah madu pada setiap negara berbeda beda karena bahasa yang berbeda seperti dalam arab madu dikenal dan pada penyubatan bahasa inggris dikenal sebagai istilah *honey*, walau penyebutan berbeda maksudnya tetap sama yakni madu yang dikenal selama ini. Perut lebah bisa menghasilkan sesuatu yang manis, yang manusia tidak mampu menghasilkannya, kecuali hanya didapatkan dengan perantara lebah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menyicptakan madu, jika sekiranya manusia itu melakukan hal yang sama dengan lebah tentu tidak akan bisa disini lah kelebihan lebah sebagai penghasil madu melalui jalan Allah SWT.

Ayat tersebut dalam pandangan Bisri Mustofa dapat kita saksikan, merupakan konsep pengobatan tradisional. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat ini, memahami bahwa ada kasiat khusus yang telah allah tetapkan, yaitu yang dihasilkan oleh lebah berupa madu, madu tersebut bisa menjadi ramuan mujarab, jika dicampurkan dengan rempah rempah atau buah tertentu, bisa menjadi ramuan yang bisa dimanfaatkan untuk kesembuhan dari berbagai macam penyakit yang diderita manusia Berdasarkan penjelasan penulis, *Syifa* dalam ayat tersebut termasuk dalam kata gori jasmani/fisik. Karena dalam ayat tersebut dijelsakan bahwa madu lebah itu banyak mengandung khasiatnya dan juga mengandung obat. Ayat diatas itu masih berkaitan dengan ayat sebelumnya

4) Surat Al-Isra ayat 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain

Menurut Hamka dalam Kitab Tafsirnya Menurut Hamka (Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, T.t), jilid 8, n.d.) ayat ini tegas di dalam Al-Qur'an itu ada obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur'an, dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Kesombongan adalah penyakit, maka kalau dengan seksama dibaca ayat-ayat yang menyatakan kebesaran dan kuasaan Ilahi, akan sembuhlah penyakit sombong itu. Kita akan insyaf bahwa kita ini hanya makhluk kecil, yang berasal dari setitik mani. Hasad atau dengki adalah penyakit, maka kalau kita baca ayat-ayat yang menerangkan bahwa perbedaan bawaan bakat manusia tidak sama, namun sebagian tetap memerlukan yang lain, beransurlah hilang penyakit dengki itu. Sungguh banyak penyakit jiwa dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Penyakit putus asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, rasa tamak, dan lain-lain

Menurut Bisri Mustofa dalam Tafsirnya bahwa: *ingsun Allah ta'ala nurun ake perkara rupa Al-Qur'an kang dadi tamba saking penyakit sasar lan ugga dadi rohmat tumarap wong-wong mu'min nanging Al-Qur'an iku ora nambahi wong wong kafir kejaba nambah tuna. Saking anggone pada kufur.* Allah Ta'ala menurunkan perkara yang berupa Al-Qur'an yang dapat menjadi obat untuk orang-orang yang tersesat dan menjadi rahmat untuk orang-orang yang mukmin akan tetapi Al-Qur'an itu tidak menjadikan orang-orang bertambah kafir akan tetapi mengurangi menjadi kafir karena dari perbuatan mereka yang kufur. Berdasarkan apa yang penulis pahami bahwa, *Syifa* dalam ayat tersebut termasuk dalam kategori rohani/ non fisik. Penulis yang sependapat dengan Hamka bahwa di dalam Al-Qur'an itu terdapat obat dan rahmat bagi orang yang beriman, karena banyak penyakit yang dapat disembuhkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi pada dasarnya penyakit badanpun dapat disembuhkan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi menggunakan cara yang demikian itu sangat jarang kita jumpai karena penyakit yang ada pada badan tersebut kadang dapat diobati dengan obat biasa, kadang ada pula yang pergi kedokter. Akan tetapi penyakit yang adapada jiwa itu obatnya dengan menggunakan resep yang mengenai jiwa tersebut

5) Surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”

Menurut keterangan Hamka dalam tafsir al-Azhar, “Katakanlah Dianya adalah untuk orang-orang yang beriman jadi petunjuk dan obat.” Orang yang beriman tidaklah memeriksa apakah yang mengatakan itu orang yang bukan Arab, meskipun lidahnya Arab. Bukan sedikit kejadian bahwa yang menyebarkan pengetahuan bahasa Arab itu bukanlah orang Arab saja, yang bukan Arab pun banyak. Beberapa banyak di tanah India orang yang bukan Arab memajukan ilmu pengetahuan Islam, padahal dia bukan Arab. Seumpama Syah Waliullah Dahlawi, dan yang lainnya, yang penting ialah petunjuk dan obat yang dibawanya. Janganlah dilihat siapa yang berkata, melainkan nilailah apa-apa yang dikatannya. “Dan bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka adalah tersumbat, dan dia atas mereka adalah gelap.” Alangkah banyaknya penghalang bagi petunjuk akan masuk, pertama telinga tersumbat sehingga pengajaran tidak didengarnya. Dan atas mereka adalah gelap gulita, sehingga susah akan masuk kepadanya pengajaran. Sebab itu dengan tegas Allah bersabda tentang orang ini: “Orang-orang itu adalah dipanggil dari tempat yang jauh.

Menurut Bisri Mustofa Menurut pefsiran Bisri Mustofa dalam kitab Tafsir Al Ibriz: *(wong wong kafir mekah pada anjaluk supoyo al Qur'an iku ngago bahasa ajam ora bahasa arab) upomo ingsun allah andade ake dawuh pengeling kang rupo Qur'an kang nganggo bahasa ajam. Gawa ake mesti*

banjur jalandu. Iya karena ayat ayate al Qur'an teka ora den terang terangake. Hingga ingsun kabeh pada paham. Apa iku Qur'ane Qur'an ajamiyun-nabi nabine arob sira dawuhe nabi muhammad " Al Qur'an iku tumarap wong mukmin minongko dadi pituduh (saking sasar) lan dadi (tamba saking bodoh) dene wong-wong kang ora pada iman niku, kupinge ana sumpele (mulane ora pada krungu) lan Al Qur'an iku tumarap wong wong pada iman ora katon (mulane daro ora pada paham. Wong wong kang mengkonono sifate iku kaya wong wong kang di undang undang saking panggonan kang adoh (ora krungu lan ora paham)

Orang orang kafir mekah meminta agar Al-Qur'an itu menggunakan bahasa ajam bukan bahasa arab) apabila Allah menjadikan ucapan pengingat yang berupa Al-Qur'an itu menggunakan bahasa ajam, pasti dirinya berkata. Seperti itulah ayat Al Qur'an tidak jelas dijelaskan (sehingga kita semua paham) apa itu ? Qur'an Al Qur'annya orang ajam – nabi nabinya orang arab : nabi Muhammad berkata Al Qur'an itu ditunjukkan untuk orang orang mukmin guna untuk menjadi petunjuk bagi (orang orang tersesat) dan menjadi obat bagi (orang orang bodoh) tetapi orang orang yang tidak beriman itu, menutup kuping (sehingga tidak akan mendengar) dan Al Qur'an itu ditunjukkan untuk orang orang yang tidak kelihatan beriman (makanya tidak paham) dan orang orang yang sifatnya seperti itu maka seperti orang yang di panggil dari tempat jauh (tidak mendengar dan tidak paham). Berdasarkan hemat penulis, *syifa'* dalam ayat diatas termasuk dalam kategori rohaniyah/ non fisik karena Allah itu sang maha penyembuh segala macam penyakit diantaranya itu melalui al-Qur'an. Akan tetapi sakit dan sembuh itu pada hakekatnya atas kehendak Allah.

6) Surat Asy-Syu'ara ayat 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku".

Menurut Hamka dalam tafsirnya (LTD, n.d.) ayat tersebut itu bukanlah berhala yang menyembuhkan manusia tatkala dia ditimpa sakit tetapi Allah. Manusia mencari obat, entah dari resep kimia tertentu, daun-daunan yang tumbuh dibumi, kekuatan do'a. Sebelum ajal, segala penyakit dapat diobati oleh Allah memberikan pula ilham kepada manusia buat mengobati sakitnya. Sedangkan kucing ataupun anjing kalau ditimpa sakit, kadangkadangkang dapat kita lihat, dia mendapat ilham naluri buat memakan semacam rumput ataupun daun-daunan, dimamah dan dilulurnya, sehingga dia pun sembuh kembali. Sudah terang bahwa yang menimpakan sakit kepada manusia itupun Allah juga. Tetapi kata sakit, meskipun Allah juga yang mentakdirkannya bagi seorang yang telah tinggi nilai penghormatannya kepada Ilahi, tidaklah dia akan mengucapkan: "Jika Tuhan menyakitkan daku, Dia pulalah yang akan mengobatinya," melainkan dipilihnyalah kalimat yang layak, yaitu: "Jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku (Hamka, 2005)

Sedangkan Menurut Bisri Mustofa dalam Tafsirnya Penafsiran *lan* arikala *ingsun lara, ia panjenengan iku kang mersa aken marang ingsun* (Mustofa, n.d.) Apabila kita sakit, Allah yang berkehendak menyembuhkan kita. Berdasarkan hemat penulis *syifa'* dalam ayat tersebut termasuk dalam kategori jasmaniyah/ fisik, karena Allah itu sang maha penyembuh segala macam penyakit. Ayat diatas itu masih berkaitan dengan ayat sebelumnya

a) Penafsiran Term yang berkaitan dengan syifa

Istilah-Istilah yang ada didalam Al-Qur'an yang dapat dididentikan dengan kata *Syifa* diantaranya yaitu *Bur'ah* dan *Salamah* (Mustofa, n.d.) dengan berbagai kata yang berkesinambungan. Dua kata tersebut selain mengandung arti kesembuhan lahir batin, juga mencakup makna terbebas dari penyakit dan tercapainya suatu kesehatan maupun keselamatan. Untuk penjelasan lebih jauh terhadap kedua kata *Syifa* tersebut, maka akan diuraikan dibawah:

a. *Bur'ah*

Bur'ah merupakan bentuk masdar dari asal kata *bari'a-yabra'u- bur'an - bur'ah* Term ini dasar kata dari susunan huruf-huruf *ba - ra- hamzah*. Term *bur'ah* dengan berbagai kata didalam Al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali.11 di antaranya termasuk ayat makiah dan 20 ayat lainnya termasuk kategori madaniah. (Secara kronologis, 11 ayat makiah yang dimaksud yaitu Q.S al-Qamar [54/37]: 43; 2) Q.S al-Syu'ara [26/47]: 216; 3) Q.S al-Qasas [28/49]: 63; 4) Q.S Yunus [10/51]: 41 (diulang 2 kali); 5) Q.S Hud [11/52]: 35 dan 54; 6) Q.S Yusuf [12/53]: 53; 7) Q.S al-An'am [6/55]: 19 dan 78; 8) Q.S al-Zukhruf [43/63]: 26. Sedangkan 20 ayat madaniah ialah: Q.S al-Baqarah [2/87]: 54 (disebut 2 kali); 166, 167 (disebut 2 kali); 2) Q.S al-Anfal [8/88]: 48; 3) Q.S Ali-Imran [3/89]: 49; 4) Q.S al-Ahzab [32/90]: 69; 5) Q.S al-Mumtahinah [60/91]: 4; 6) Q.S an-Nisa [4/92]: 112; 7) Q.S al-Hadid [57/94]: 22; 8) Q.S al-Bayyinah [98/100]: 6; 9) Q.S al-Hasyr [59/100]: 16 dan 24; 10) Q.S an-Nur [24/102]: 26;11) Q.S al-Maidah [5/112]: 110; 12) Q.S at-Taubah [9/113]: 1,3 dan 114.). Dari beberapa uraian tentang makna *bur'ah* dan penunjukan beberapa ayat yang terkait dengannya, maka dapat ditegaskan bahwa kata *bur'ah* tersebut bisa diartikan sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis. Apabila ayat di atas itu dicermati dengan baik, maka dua ayat tersebut akan menunjukkan bahwa tingkat penyembuhannya itu tergolong istimewa, luar biasa dan sangat menakjubkan

b. *Salamah*

Term *syifa* selain menunjuk pada proses dan perangkat tekniknya juga merujuk pada hasil yang diperolehnya, yaitu terhindar dari suatu penyakit *السلامة من السقم* Esensi term *salamah* maupun keselamatan yang dimaksud sangat terkait dengan eksistensi dari Nabi Ibrahim dan wujud permohonannya kepada Allah swt dari kehidupannya hingga di hari kebangkitan. Kata tersebut terkait dengan Q.S al-Saffat [37]: 83- 84 dan Q.S as- Syu'ara ayat 87- 90 sebagai berikut

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لَابْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”(Hamka, 2005) (QS. al-Saffat: 83-84)

Kata *salim* (سليم) yang mensifati *qalb* (قللة) pada mulanya menunjukkan arti selamat yakni terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahir maupun batin. Sedangkan kata *qalb* atau hati dapat dipahami dalam arti wadah atau alat untuk meraih pengetahuan. *Qalbu* yang bersifat *salim* adalah yang terpelihara kesucian fitrahnya, yakni pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. *Qalbu* yang *salim* adalah *qalbu* yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan

dan kebingungan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat-sifat buruk yang lain. Mengenai penyakit ini, Allah swt menegaskan: “Apakah dalam hati mereka ada penyakit atau mereka ragu-ragu atautakah takut kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku dhalim kepada mereka ?Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang dhalim.(Apakah (ketidak datangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu atautakah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya Berlaku zalim kepada mereka? sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zalim.)(Shihab, 2002).

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penjelasan, penulis melakukan penelitian mengenai ayat-ayat syifa dalam Al Qur'an menurut pandangan Abdul Malik Karim Amrullah, bahwa ayat diatas telah menunjukkan bahwa Al Qur'an dapat dijadikan sebagai suatu obat penawar bagi segala macam penyakit ruhani (hati) manusia, dan terkadang juga dapat di jadikan sebagai obat penawar bagi penyakit jasmani. Namun, hanya yang bersita psikosomatik saja. Sedangkan menurut Bisri Mustofa syifa dalam Al Qur'an tersebut lebih menjelaskan kepada kearifan lokalnya karena didalamnya sangat kental dengan nuansa kebangsaan atau konteks namun yang membedakan dari keduanya adalah bahasa yang digunakan untuk menafsirkan.

DAFTAR BACAAN

- (Singapura Pustaka Nasional PTE LTD, T.t), jilid 8, hlm. 6480. (n.d.). *Tafsir al-Azhar*.
 Aswadi. (n.d.). *Konsep Syifa" dalam al-Qur"an*.
 Hakim, M. B. (n.d.). *Ulumul Quran, (Jakarta: Al-Huda, 2006*.
 Hamka. (2005). *Tafsir al azhar*.
 Hikmah, N. (2010). *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Issue 17)*.
 LTD, S. P. N. P. (n.d.). *Tafsir al-Azhar*.
 Munawir, A. W. (2007). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Pustaka Progressif.
 Mustofa, B. (n.d.). *al-Ibrîz li Ma'rifat Tafsîr al-Qur'ân al-'Azî*.
 Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir AL-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 8)*. Lentera Hati.